

Peran Kepribadian *Conscientiousness* dengan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Residivis

Armiyati¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Risna Febriani²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Rizqi Amalia Aprianty³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail: miarmi31@gmail.com

Abstract

Recidivists who are undergoing coaching experience several changes in their personality, this allows them to realize mistakes, control their attitudes and actions, and have better life goals. The purpose of this study was to determine the relationship between conscientiousness personality and the meaningfulness of life for recidivist inmates at Class IIA Martapura Women's Penitentiary. The method used in this research is quantitative research with a correlational approach. Sampling used in this research is total sampling. The subjects of this study were 84 recidivist at Class IIA Martapura Women's Penitentiary. The scale used in this study is the conscientiousness personality scale and the meaningfulness of life scale, with the scaling model being the Likert scale. The results of this study indicate that there is a positive relationship between conscientiousness personality and the meaningfulness of life.

Keywords: *Conscientiousness Personality, Meaningfulness of Life, Inmates, Recidivist, Penitentiary.*

Abstrak

Residivis yang menjalani masa pembinaan mengalami beberapa perubahan dalam kepribadiannya, hal tersebut membuat mereka bisa menyadari kesalahan, mengontrol sikap dan tindakan, dan memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian conscientiousness dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Subjek penelitian ini yaitu warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura sebanyak 84 orang. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kepribadian conscientiousness dan skala kebermaknaan hidup, dengan model penskalaan adalah skala Likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepribadian conscientiousness dengan kebermaknaan hidup.

Copyright © 2023. Armiyati. Risna Febriani. Rizqi Amalia Aprianty. All Right Reserved

Submitted: 2023-06-01

Revised: 2023-06-22

Accepted: 2023-07-27

Published: 2023-07-30

Kata kunci: *Kepribadian Conscientiousness, Kebermaknaan Hidup, Warga Binaan, Residivis, Lembaga Pemasyarakatan.*

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan zaman saat ini membuat tatanan kehidupan sosial mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap perilaku atau tindakan setiap individu. Salah satu dampak negatifnya adalah kriminalitas. Kriminalitas merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap negara termasuk Indonesia. Menurut Hachica dan Triani (2022) mendefinisikan kriminalitas atau kejahatan sebagai perbuatan yang melanggar hukum, aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tentu saja hal ini memiliki dampak buruk, karena hal tersebut berbahaya dan dapat merugikan berbagai pihak.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Ditjenpas Kemenkumham) pada 19 September 2022 terdapat 276.172 penghuni lapas (lembaga pemasyarakatan) dan rutan (rumah tahanan) yang terdiri dari 262.557 penghuni berjenis kelamin laki-laki dan 13.615 penghuni berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tindak kriminal atau kejahatan bisa dilakukan siapapun baik perempuan maupun laki-laki (Hachica & Triani, 2022). Kalimantan Selatan memiliki lapas khusus untuk perempuan yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Terdapat 555 total warga binaan yang menghuni lapas tersebut, dengan rincian 489 jiwa dengan kasus NAPZA baik pengguna maupun pengedar, 9 jiwa kasus korupsi, 1 jiwa kasus pencucian uang, dan 56 jiwa kasus pidana umum. Terdapat 84 jiwa dari jumlah 555 jiwa yang melakukan tindak kriminal secara berulang atau disebut dengan residivis.

Residivis adalah orang yang pernah dihukum karena tindak kejahatan dan mengulangi tindak kejahatan yang serupa atau kejahatan lain setelah bebas (Morgan & Del Fabbro, 2018). Pemberian sanksi terhadap pelaku kejahatan di Indonesia hanya bersifat memberikan rasa malu, bukan memberikan efek jera sehingga banyak pelaku kejahatan yang melakukan pidana berulang (Karelina & Susila, 2021). Lembaga pemasyarakatan berfungsi untuk membina, mendidik, dan memberi bekal kepada warga binaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat agar bisa kembali ke masyarakat (Ahadiyanto, 2020). Dalam perkembangannya, pemberian hukuman kepada warga binaan tidak hanya dilakukan sebagai upaya balas dendam dan menjauhkan dari lingkungan masyarakat, namun saat ini sudah

mengalami perubahan ke dalam bentuk pemasyarakatan yaitu menjadikan warga binaan seutuhnya dengan memfokuskan pada pola pembinaan seperti pembinaan kepribadian dan kemandirian (Yuliandhari et al., 2020). Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Martapura juga memiliki pola pembinaan yang sama yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Terdapat pandangan bahwa tingginya angka residivis merupakan gambaran dari gagalnya proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Yuliandhari et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan.

Kehidupan lapas yang dijalani warga binaan, membuat mereka menghadapi berbagai masalah psikologis diantaranya kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, dan kehilangan dukungan. Selain itu, kebebasan dan kemerdekaan bergerak juga direnggut. Permasalahan-permasalahan di atas merupakan gangguan yang akan memengaruhi kondisi fisik dan psikologis warga binaan (Handayani et al., 2020). Keputusan yang dirasakan membuat individu kehilangan kesadaran bahwa mereka tetap memiliki tanggung jawab sosial baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kondisi tersebut yang dimaksudkan oleh Frankl (dalam Ula, 2014) sebagai sindrom ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*). Menurut (Frankl, 2000) kebermaknaan hidup adalah suatu keinginan individu dalam menemukan makna hidup yang akan memberi alasan untuk tetap hidup dan akan terdorong menjadi individu yang berguna serta berharga bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Individu yang mengalami krisis akan makna dalam hidup mengakibatkan merasa tidak berdaya, merasa bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu menggali arti dalam hidupnya (Ula, 2014).

Menurut Frankl (dalam Ricca & Munthe, 2015) salah satu faktor dalam kebermaknaan hidup yaitu kepribadian. Munculnya perilaku melanggar hukum bisa disebabkan karena individu mempunyai kepribadian yang terdistorsi mengandung konflik terus-menerus, yang salah satu penyebabnya ialah ketidakharmonisan faktor sosiokultural dan psikologis (Hairina & Komalasari, 2017). Dalam teori kepribadian terdapat salah satu model yaitu *The Big Five Personality* yang dikemukakan oleh Lewis Goldberg yang mencakup lima dimensi kepribadian dalam sisi kehidupan manusia yaitu, *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *neuroticism* (Adelya et al., 2023). Dimensi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga dapat menjadi prediktor untuk individu bersikap ketika menghadapi situasi (Putra et al., 2022).

Salah satu kepribadian yang berpengaruh terhadap diri seseorang adalah kepribadian *conscientiousness*. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmalia, et al

(2019) yang menyebutkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif pada kontrol diri seseorang. Ketika individu memiliki kontrol diri yang baik maka akan mudah menemukan makna dalam hidupnya. Sesuai dengan penelitian Ma'ruf (2019) yang menyebutkan bahwa kontrol diri yang tinggi akan berpengaruh dengan tingginya kebermaknaan hidup individu. Menurut McCrae dan Costa (dalam Ahadiyanto, 2020) mendefinisikan *conscientiousness* sebagai dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi penyelesaian tugas dan perilaku *goal-oriented* seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi, serta memprioritaskan tugas.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti kepribadian *conscientiousness* karena sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa cara pandang dalam hidup, pemilihan sikap, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri, serta keinginan untuk memiliki kehidupan lebih baik yang dimiliki subjek tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian Wulandari dan Rehulina (2013) bahwa terdapat hubungan yang positif antara keempat dimensi *big five personality* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion* dengan makna hidup. Adapun dari penelitian lain yaitu Adelya et al., (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara keempat dimensi *big five personality* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion* dengan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura.

Metode

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (kepribadian *conscientiousness*) dan variabel terikat (kebermaknaan hidup). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2019). Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *sampling total*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Total sampel yang



digunakan dalam penelitian ini adalah 84 warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Teknik pengumpulan data menggunakan skala, dengan model penskalaan yang digunakan adalah skala likert. Skala likert memiliki 5 respon pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS) (Periantalo, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur skala yaitu skala kepribadian *conscientiousness* dan skala kebermaknaan hidup. Adapun skala kepribadian *conscientiousness* disusun berdasarkan aspek dari McCrae dan Costa (2003) yang terdiri dari enam aspek yaitu aspek kompetensi (*competence*), aspek keteraturan (*order*), aspek kepatuhan (*dutifulness*), aspek usaha berprestasi (*achievement striving*), aspek disiplin diri (*self discipline*), dan aspek pertimbangan (*deliberation*). Dalam Skala kebermaknaan hidup disusun berdasarkan aspek dari Frankl (2000) yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kebebasan berkehendak (*freedom of will*), aspek kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), dan aspek makna hidup (*meaning of life*).

Hasil

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Analisis Deskriptif

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	$x < 70$	Rendah	0	0%
	$70 \leq x < 110$	Sedang	23	27,4%
	$x \geq 110$	Tinggi	61	72,6%
Jumlah			84	100%
Kebermaknaan Hidup	$x < 63$	Rendah	0	0%
	$63 \leq x < 99$	Sedang	9	10,7%
	$x \geq 99$	Tinggi	75	89,3%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kepribadian *conscientiousness* dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 61 subjek dengan persentase 72,6% dengan nilai skor lebih dari 110. Subjek yang memiliki kepribadian *conscientiousness* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 23 subjek dengan persentase 27,4% dengan nilai skor 70 sampai dengan 110. Sedangkan tidak ada subjek yang memiliki kepribadian *conscientiousness* dalam kategori rendah. Pada variabel kebermaknaan hidup dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 75 subjek dengan persentase 89,3% dengan nilai skor lebih dari 99. Subjek yang memiliki

kebermaknaan hidup dalam kategori sedang yaitu sebanyak 9 subjek dengan persentase 10,7% dengan nilai skor 63 sampai dengan 99. Sedangkan tidak ada subjek yang memiliki kebermaknaan hidup dalam kategori rendah.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila taraf signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila taraf signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi secara tidak normal (Azwar, 2019). Hasil menunjukkan variabel kepribadian *conscientiousness* (X) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$ dan variabel kebermaknaan hidup (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,081 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasional dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang bertujuan untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi antarvariabel, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antarvariabel (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,705 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji korelasi memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dari kepribadian *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura ($p = 0,000 < 0,05$). Sementara itu, arah hubungan antara dua variabel hasil penelitian ini menunjukkan nilai r (0,705) yang berarti bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Hal ini menjelaskan semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki warga binaan residivis maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki warga binaan residivis maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil penelitian ini



sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelya et al., (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup.

Dalam mencapai kebermaknaan hidup dibutuhkan beberapa faktor penting, namun salah satu faktor terpenting adalah kepribadian (Carlin, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rubianto et al., (2021) yang menyebutkan bahwa *conscientiousness* juga berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengontrol sikap sebelum bertindak di lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Schnell dan Becker (dalam Wulandari & Rehulina, 2013) mengatakan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang kuat dengan makna hidup karena individu dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung disiplin dan bertanggung jawab sehingga lebih mudah dalam mewujudkan makna hidup.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki oleh responden berada pada kategori tinggi sebanyak 61 orang dengan persentase sebesar 72,6% dan tingkat kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh responden berada pada kategori tinggi sebanyak 75 orang dengan persentase sebesar 89,3%. Hal ini disebabkan karena ada proses pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan. Sesuai dengan penelitian Aji (2022) menyebutkan bahwa warga binaan yang memberi respon baik dalam mengikuti proses pembinaan akan meningkatkan kesadaran yang memberikan tujuan untuk membentuk pribadi yang seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali berperan aktif di lingkungan masyarakat. Pembinaan juga dapat memberikan motivasi untuk warga binaan agar tidak kehilangan makna hidup sehingga mampu menjalani kehidupan di dalam lapas dengan lebih baik dan bermakna (Johari & Purwanto, 2023).

Dalam menjalani masa tahanan dengan sikap mampu menerima kenyataan akan memberikan perubahan dalam hidup warga binaan. Beberapa individu menyatakan bahwa ada perubahan ketika individu merasa bebas dari tekanan. Individu yang memiliki hidup penuh makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya, sehingga tidak akan memiliki kekosongan atau kehampaan eksistensial yang bisa menyebabkan mental yang tidak sehat. Individu yang memiliki makna hidup tinggi akan mampu menetapkan tujuan hidup dengan jelas, terencana, dan mampu menghadapi kegagalan dalam hidup (Pasmawati, 2015). Dalam penelitian Ricca dan Munthe (2015) menyebutkan bahwa semakin lama masa hukuman maka akan semakin bermakna hidupnya yang dapat diperoleh melalui lingkungan selama warga binaan menjalani kehidupan, di antaranya dengan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogramkan di lapas.

Penelitian Baumeister et al., (2013) menyebutkan bahwa ketika individu mampu untuk selalu optimis saat menghadapi suatu permasalahan maka ia akan lebih mudah untuk bisa memahami dan memaknai kehidupannya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura. Arah hubungan dalam penelitian ini menunjukkan nilai r sebesar 0,705 yang berarti arah hubungan antarvariabel adalah positif. Hal ini menjelaskan semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki warga binaan residivis maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa warga binaan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* dan kebermaknaan hidup yang tinggi.

Saran yang dapat diberikan kepada warga binaan residivis ialah dapat membantu dalam memberikan motivasi agar bisa meningkatkan kontrol diri agar tidak mengulang tindak kriminal sehingga memudahkan proses kembali ke lingkungan masyarakat. Untuk instansi lembaga pemasyarakatan dapat memberikan program pelatihan dalam mengembalikan nilai sosial dan nilai kehidupan agar mampu mempertahankan atau menghadapi tantangan di lingkungan sosial.

Referensi

- Adelya, E., Sahertian, E., & Huwae, A. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah Ditinjau dari Dimensi Big Five Personality. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 38–48.
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 117–130. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26>
- Aji, G. R. (2022). Model Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Pencegahan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. *Amnesti Jurnal Hukum*, 4(1), 1–10.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *Journal of Positive*
-



- Psychology*, 8(6), 505–516. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830764>
- Carlin, N. (2016). The Meaning of Life. *Pastoral Psychology*, 65(5), 611–630. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0704-6>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. (2022). *Data Penghuni Lapas dan Rutan*. Diakses pada 10 Desember 2022: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/23/penghuni-lapas-dan-rutan-kelebihan-kapasitas-109-pada-september-2022>
- Frankl, V. E. (2000). *Man's Search For Meaning* 4th edition. Boston: Beacon Press.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan , Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63–70.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Handayani, E. S., Haryadi R., Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2020). Pelatihan Peningkatan *Self Concept* Dan *Self Acceptance* Pada Warga Binaan Di LP Perempuan Kelas II A Martapura. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(1), 108–117.
- Johari, S. F., & Purwanto, H. (2023). Efektivitas Pembinaan Residivis di Rumah Tahanan Kelas IIB Wonosobo di Tinjau dari Aspek Kriminologi. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3(3), 141–152. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v3i3.17474>
- Karelina, Y., & Susila, M. E. (2021). Faktor Kriminologi Narapidana Residivis Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i2.12422>
- Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in Adulthood A Five-Factor Theory Perspective Second Edition*. New York: The Guilford Press.
- Morgan, N., & Del Fabbro, G. (2018). Factors associated with recidivism at a South African forensic psychiatric hospital. *South African Journal of Psychiatry*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajpsy psychiatry.v24i0.1125>
- Pasmawati, H. (2015). Pendekatan Logoteraphy Dalam Konseling. *Syi'ar*, 15(1), 53–64.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

-
- Putra, T. D. H., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2022). Dampak Altruisme , Pemaafan , dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara). *Jurnal Pendidikan*, 6(2011), 14486–14501.
- Rahmalia, P., Kardinah, N., Kurniadewi, E., Psikologi, F., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2019). Tipe Kepribadian Conscientiousness Dan Self-Regulated Learning Mahasiswa Dalam Menghafal Alquran Juz 30. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 63–78. <https://jpi.api-himpesi.org/index.php/jpi/article/view/85>
- Ricca, V. S., & Munthe, A. (2015). Hubungan Bersyukur Dengan Makna Hidup Narapidana Anak Di Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas ii b Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(1), 41–61.
- Rubianto, L., Nathania, A. J., Prawesthy, G. A., Mutalim, H., Yosua, I., & Dahesihsari, R. (2021). Hubungan Conscientiousness Dengan Pertimbangan Protokol Kesehatan Dalam Perilaku Konsumsi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 10(2), 47–68.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ula, S. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 15-36.
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara lima faktor kepribadian (The Big Five Personality) dengan makna hidup pada orang dengan human immunodeficiency virus. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 41–47.
- Yuliandhari, S. A. (2020). Efektivitas Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Guna Mencegah Terjadinya Residivis Asimilasi Di Era Pandemi Covid-19. *National Conference For Law Studies*, 2(1), 741–759.